

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Serangkaian peristiwa yang mengancam kehidupan manusia yang disebabkan oleh faktor alam dan/atau tidak wajar (aktivitas manusia, dll), yang mengakibatkan hilangnya nyawa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, barang hilang, dan hambatan psikologis disebut bencana. Menurut UU No. 24 Tahun 2007, ada tiga jenis bencana alam. Pertama, bencana alam seperti gempa bumi, letusan gunung berapi, dan banjir, kedua bencana tidak alami seperti kegagalan teknologi dan wabah penyakit, dan ketiga bencana sosial seperti konflik sosial (UU NRI, 2007). Penanggulangan bencana dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap prabencana, tahap kejadian bencana, dan tahap pascabencana. Tahap prabencana mencakup persiapan, peringatan dini dan mitigasi. Suatu bencana perlu mencakup tanggap bencana, perlu fase pemulihan mental dan fisik pada pascabencana (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2017).

Bencana geologis yang terjadi di Jepang akibat pertemuan lempeng Amerika Utara dan Eurasia adalah gempa bumi dahsyat yang memicu tsunami. Gempa bumi adalah peristiwa yang mengguncang bumi akibat tumbukan antar lempeng tektonik, aktivitas sesar, aktivitas gunung, atau keruntuhan batuan. Jenis bencana ini bersifat destruktif, dapat terjadi kapan saja dan langsung menghancurkan bangunan, jalan, jembatan, dan lain-lain (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2017). Gempa Kobe, yang melanda Jepang pada 17 Januari 1995,

berkekuatan 7,2 skala Richter, mengguncang selama 20 detik dan menewaskan hingga 6.400 orang. Penyebabnya adalah puing-puing material yang berjatuhan dan kebakaran setelah gempa. Pada bulan Maret 2011 terjadi gempa bumi dengan kekuatan 9 SR korban jiwa yang tercatat mencapai 15.894 orang (Savitri et al., 2021).

Garis *ring of fire* ialah indikasi suatu wilayah yang rentan akan gempa bumi serta letusan gunung berapi. Garis tersebut terletak pada Indonesia mengakibatkan banyak terjadi mala. Hal ini ditimbulkan sebab Indonesia terletak di pertemuan empat lempeng tektonik yaitu lempeng Benua Asia, Benua Australia, lempeng samudera Hindia serta samudera pasifik. tidak hanya itu terdapat sabuk vulkanik (volcanic arc) pada bagian selatan dan timur Indonesia yang memanjang dari Pulau Sumatera – Jawa – Nusa Tenggara – Sulawesi (Wardha, 2019). Bertepatan pada 26 Mei 2006 jam 06:50 Wib dengan kekuatan 5,8 – 6,2 SR di Yogyakarta terjadi gempa bumi terbesar, dampak yang muncul kerusakan, korban meninggal sebesar 6.000 orang didalamnya termasuk anak-anak, menghambat dua.900 bangunan sekolah. tanggal 26 Desember 2004, terjadi tsunami pada Aceh, pemicu asal gempa berkekuatan 9,tiga SR kedalaman 30 KM di bawah dasar bahari berjaerak 100 KM dari Pantai Barat Aceh serta Gempa menyebabkan gelombang tsunami setinggi 9 meter kemudian menyapu daerah Aceh. Depkes RI mengungkapkan korban yg tewas saat itu mencapai 227.898 jiwa 1/4 asal masalah artinya anak- anak. kejadian bencana ini artinya

yg terbesar, posisi Indonesia saat ini pada peringkat ke 2 menggunakan korban anak- anak terbanyak di dunia (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2017).

Provinsi Sumatera Barat jua dilalui dua tumbukan lempeng tektonik yaitu Indo Australia pada bagian selatan dan lempeng Eurasia di bagian Utara ditandai adanya sentra gempa tektonik pada Kepulauan Kabupaten Mentawai dan sekitarnya. Gempa Aceh pada akhir tahun 2004 yg diiringi menggunakan tsunami, ancaman mala gempa serta tsunami jadi atensi utama pada provinsi ini. Rentetan gempa berikutnya: 8,5 SR pada Nias bulan Maret 2005, 6,9 SR pada dekat bahari Mentawai di bulan April 2005, 6,3 SR di dekat danau Singkarak pada bulan Maret 2007, 8,4 SR serta 7,9 SR pada dekat perairan Bengkulu dan Sumatra Barat di 12 dan 13 September 2007, yang terakhir gempa bumi 30 September 2009 menggunakan 7,6 SR yg terjadi di lepas tepi laut Sumatera, berjarak 50 kilometer barat bahari Kota Padang. Hal ini menyebabkan trauma di tengah rakyat Sumatera Barat. Terlebih lagi menggunakan asumsi para pakar seismologi hendak terjadinya gempa super besar selanjutnya (giant earthquake) di dekat Mentawai (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2018). Kelurahan Pasie Nan Tigo ialah kelurahan yang ada di Kota Padang. Kelurahan Pasie Nan Tigo terletak pada pesisir tepi laut Sumatera yang termasuk dalam jenis wilayah rawan terhadap beberapa bencana semacam gempa bumi, tsunami, banjir, abrasi serta badai. Berdasarkan hasil survey yang mahasiswa lakukan pada RW 03 Kelurahan Pasie Nan Tigo didapatkan bahwa daerah ini memiliki potensi

bencana terbanyak yaitu tsunami, gempa bumi. Hasil survey kuesioner didapatkan bahwa tingkat pemahaman masyarakat terhadap kesiapsiagaan bencana, saat bencana dan pasca bencana masih rendah dan butuh pengetahuan. Sesuai dari penelitian yulawati dkk dalam penelitian Simandalahi, 2019 mengatakan faktor utama penyebab korban banyak terjadi pasca mala karena kurangnya pengetahuan seseorang terkait bencana yang akan terjadi. Meningkatkan pengetahuan dengan pendidikan kesehatan merupakan penentu pengurangan risiko bencana makin parah (Konsorsium Pendidikan Bencana Indonesia dalam (Simandalahi, Apriyeni, et al., 2019)

Kelompok rentan yang perlu diberikan pertolongan yaitu anak- anak, ibu hamil, lansia dan seseorang dengan berkebutuhan khusus. Anak- anak remaja termasuk kelompok rentan. Remaja dikelompokkan menjadi tiga yaitu remaja awal sifatnya yang tidak stabil dan lebih emosional, remaja madya sifatnya yang membutuhkan teman, bingung, dan bagian ketiga remaja akhir sifat psikisnya mulai stabil. Remaja tersebut memiliki sumber daya, potensi yang terbatas untuk mempersiapkan diri ketika rasa takut muncul mereka akan bergantung pada orang sekitar agar dapat pulih kembali dari bencana (Herdwiyanti ;Simandalahi et al., 2019).

Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana memasukkan unsur gender di Pasal 3 Bab 2 melalui asas nondiskriminasi dan keserasian dan kerukunan dalam penanggulangan bencana. Prinsipnya tidak

membandingkan individu berdasarkan latar belakang, jenis kelamin, status, kepercayaan dan ras. Meskipun hakekat tujuan akhirnya kesamaan serta keadilan berpartisipasi upaya kesiapsiagaan dan resolusi bencana (Hutasoit et al., 2019). Hal ini didukung dan diperkuat oleh Maria, (2021) menjelaskan laki-laki dalam bekerja lebih efisien, wilayah kerja bersifat komunal (di luar rumah) dan laki-laki adalah aktor utama dalam pembedaan status, mereka adalah objek, dan menurut sifatnya, lebih kuat, lebih berani, kasar, gagah, kokoh, berotot, dan fungsional. Al-Quran Surah Annisa: 34 ialah lelaki pemimpin perempuan kerana Allah mendahulukan sebagian dari asal mereka (lelaki) atas sebagian yang lain (wanita) dan kerana mereka (lelaki) yang menafkahkan sebagian hartanya (Bonjori et al., 2019).

Efek ringan bencana yang terjadi diantaranya risiko trauma (psikologis) akibat guncangan dari gempa bumi hingga risiko terluka, cacat, dan bahkan kematian akibat terhimpit, tertimbun, tertimpa benda yang mengalami ketidakstabilan (Wardha, 2019). Peristiwa pasca bencana gempa bumi menyebabkan gangguan psikososial pada anak remaja. Situasi yang berbahaya bisa mengeluarkan reaksi naluriah berupa tindakan *fight* (menghadapi), *flight* (menghindari) atau *freeze* (terdiam). Hal ini disebabkan karena secara bawah sadar syarat fisik maupun psikologi berusaha beradaptasi dan mencerna pengalaman yang terjadi. Reaksi fisik dan psikologis yang terjadi diantaranya kurang nafsu makan, jantung berdebar-debar, keringat dingin,

merokok hiperbola, sulit tidur, sakit ketua, enggan beraktifitas, mimpi buruk dan seterusnya. Reaksi psikologis yang perlu diwaspadai diantaranya reaksi ditunjukkan bertahan selama lebih dari 6 minggu sehabis bencana, berpikir akan bunuh diri, tindakan penggunaan obat- obat terlarang, dan kondisi medis yang mengganggu, PTSD (Kementerian Pemberdayaan dan Perlindungan Anak, 2019).

Hasil observasi pada penelitian Yuliana dkk, menunjukkan bahwa sehabis terjadi bencana, sebagian dari populasi korban mengalami respon trauma psikologi normal, mencapai 15- 20% korban terkena penyakit pada psikis sedang ringan yang mengarah di kondisi PTSD serta tiga- empat persen korban terkena psikis berat mirip psikosis, depresi berat dan ansietas/ kecemasan parah (WHO dalam E. Yuliani & Sriwulan, 2021) . Dampaknya jika tidak diatangani akan mengarah ke PTSD. PTSD merupakan respon individu terhadap peristiwa yang melibatkan rasa takut yang berlebihan, mengancam keselamatan jiwa berupa gangguan kecemasan terkait pengalaman traumatis, sulit mengendalikan diri, mudah marah, sensitive, dan sedih berlarut- larut (Ardimen; Helen et al., 2019). Jika, hal ini terdiagnosis jangka panjang dan tanpa perawatan khusus menimbulkan komplikasi dan gangguan psikologis serius di kehidupan sehari-hari, serta gangguan perkembangan anak remaja tersebut (Widyastuti; E. Yuliani & Sriwulan, 2021).

Berdasarkan penelitian Radityo; Febriaty, (2021) akibat bencana tsunami yang terjadi di Selat Sunda menyisakan duka yang mendalam, khususnya anak-anak. Fase perubahan tadi acapkali memicu terjadinya permasalahan individu juga lingkungan sekitarnya. Kelainan mental, emosional dan perilaku seperti depresi, problem perilaku. Empat belas sampai dua belas persen remaja mengalami kelainan mental, emosional serta sikap. Kuesioner memberikan mencapai 50% dari semua perkara yang didiagnosa kelainan mental semenjak usia 14 tahun. Hasil survei Febriaty (2021), terhadap 10 anak di 3 daerah evakuasi menunjukkan sebagian anak mengalami masalah emosional, sering mengeluh sakit perut, sakit kepala, takut mendengar bunyi keras dan hujan deras, dan depresi. Tangisan sedih, takut ditinggalkan orang tua, sering mengkhawatirkan (Febriaty, 2021).

Penelitian Simandalahi et al., (2019) menjelaskan faktor utama penyebab korban banyak terjadi pasca bencana karena kurangnya pengetahuan dan sikap yang tepat terkait bencana yang akan terjadi. Meningkatkan pengetahuan dan sikap dengan pendidikan kesehatan merupakan penentu pengurangan risiko bencana makin parah (Konsorsium Pendidikan Bencana Indonesia; Simandalahi et al., 2019). Berdasarkan penelitian dari Febriaty, (2021), menunjukkan 33% responden memiliki pengetahuan rendah terkait ancaman gempa bumi, 42,5% responden bersikap negatif. Menjelaskan, bahwa perlunya mengikuti sosialisasi, edukasi atau penyuluhan tentang kebencanaan (Febriaty, 2021). Begitu juga dengan penelitian dari Setyaningrum & Muna, (2020), terdapat peningkatan

pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan dengan kata lain, edukasi kesehatan dengan penyuluhan memiliki dampak positif, dan dapat mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan pasca bencana tersebut (Setyaningrum & Muna, 2020).

Menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia, peran remaja laki-laki dalam organisasi karang taruna, berada di garda terdepan menyukseskan kebijakan pemerintah dan mampu melakukan pendekatan kepada masyarakat, melakukan pencegahan tidak terjadi keparahan, mengajak, dan mengkampanyekan kegiatan saat dan atau pasca bencana terjadi (Kementerian Sosial Republik Indonesia, 2021). Menurut penelitian N. Yuliani et al., (2020) menjelaskan remaja dapat mengatasi permasalahan aspek psikologis yaitu penanganan trauma korban bencana, dan dukungan psikologis. Menurut Kementerian Pemberdayaan dan Perlindungan Anak, (2019), dukungan psikologis sejak dini pada remaja laki-laki dilakukan melalui relaksasi otot progresif, latihan pernapasan dan eksplorasi perasaan remaja. Hal ini bermanfaat bagi remaja untuk mengenal tubuh lebih baik, mengendurkan otot-otot tubuh, mengolah nafas dengan benar, mengartikulasi perasaan, kebutuhan, kemampuan, informasi serta keluhan anak (Kementerian Pemberdayaan dan Perlindungan Anak, 2019).

Peran remaja laki-laki menurut Mustofa, (2017) remaja laki-laki itu memiliki otot-otot yang kuat dan dilengkapi dari penelitian Hidayati et al., (2015) domain

laki- laki itu berkaitan erat dengan tenaga atau otot dan ksatria. Peran remaja laki- laki dalam hal ini tentunya saling tolong menolong yang membutuhkan, membantu merapikan peralatan yang kacau disekitarnya, tidak mengeluh dan tidak berteriak berusaha untuk lebih tenang menghadapi situasi dikala itu. Studi yang dilakukan oleh Fothergil and Peek; Rehadian, (2018) memberikan bahwa peran remaja pada masa pascabencana menunjukkan kaum muda menyampaikan dukungan emosional kepada korban pascabencana di waktu-waktu kritis. Hal ini menjelaskan bahwa remaja mampu berempati dengan rekan sebayanya, menenangkan adik- adiknya, serta mendengarkan keluh kesah anak muda lain. Remaja pula dapat memberi dukungan bagi orang tua mereka lewat pelukan, nyanyian, serta ucapan semangat (Rehadian, 2018).

Pengetahuan dan sikap remaja laki- laki pasca bencana yang perlu diketahui menurut penelitian Febriaty, (2021) melakukan terapi bermain juga bisa menjadi terapi bagi anak- anak. Metode ini merupakan cara pengalihan perhatian pada anak dipengungsian/ hunian sebentar dan ditambah menyampaikan dukungan wahana bermain. Menurut penelitian Pramardika et al., (2020) terapi bermain juga bermanfaat mengurangi kecemasan, dan ketakutan. Terapi bermain play therapy dan mewarnai juga sangat efektif mengatasi kecemasan anak, menghibur anak, dan menurunkan stress pada anak. Terapi bermain mengecat di kertas dengan pensil warna atau dengan pewarna ialah cara menenangkan yang menyenangkan, lalu mengeluarkan suara berirama atau

bernada dengan lirik dan sajak menarik, balon, guli serta mata dadu untuk diundi ada gambar ularnya adalah aktivitas yang menciptakan kebahagiaan (Pramardika et al., 2020).

Uraian tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang efektifitas penyuluhan peran remaja laki- laki pasca bencana gempa bumi terhadap pengetahuan dan sikap remaja laki- laki.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah peneliti adalah “Bagaimana pengaruh penyuluhan *disaster responsive* gempa bumi terhadap pengetahuan dan sikap remaja laki- laki ? “

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh penyuluhan *disaster responsive* gempa bumi terhadap pengetahuan dan sikap remaja laki- laki di RW 03 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui distribusi frekuensi sebelum penyuluhan *disaster responsive* gempa bumi terhadap pengetahuan dan sikap remaja laki- laki di RW 03 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

- b. Untuk mengetahui distribusi frekuensi setelah penyuluhan *disaster responsive* gempa bumi terhadap pengetahuan dan sikap remaja laki- laki di RW 03 Kelurahan Pasie Nan Tigo.
- c. Untuk mengetahui efektifitas penyuluhan *disaster responsive* gempa bumi terhadap pengetahuan dan sikap remaja laki- laki di RW 03 Kelurahan Pasie Nan Tigo.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan menerima masukan yang berarti bagi remaja laki- laki tentang *disaster responsive* gempa bumi.

2. Bagi Warga

Memberikan info kepada warga untuk meningkatkan dan manambah wawasan mengenai *disaster responsive* gempa bumi terhadap pengetahuan dan sikap remaja laki- laki.

3. Bagi institusi pendidikan

Penelitian ini menjadi referensi kepustakaan untuk menambah ilmu pengetahuan bencana, mengenai pengaruh penyuluhan *disaster responsive* gempa bumi terhadap pengetahuan dan sikap remaja laki- laki.

4. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini bisa digunakan menjadi bahan pembanding dan referensi untuk peneliti selanjutnya mengenai perihal pengaruh penyuluhan *disaster responsive* gempa bumi terhadap pengetahuan dan sikap remaja laki- laki.

